

**PERAN REBANA DALAM IDENTITAS BUDAYA
MASYARAKAT BETAWI JAKARTA**

**Hilwa Alfiah Basma , Najwa Hafizah , Andri Gunawan, Dellyna Andieni Nur'Alma ,
Alief Ananta Rahman , Syairul Bahar , Farkhan Abdurochim Alfaruq**

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

hilwaalfiahbasma@gmail.com , najwahafizah2245@gmail.com , andriggg34@gmail.com ,
dellynandieni12@gmail.com , anantaalief1604@gmail.com , syairul@uinjkt.ac.id ,
farkhan1912@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini membahas peran rebana sebagai identitas budaya masyarakat Betawi di Jakarta. Rebana merupakan hasil akulturasi budaya Timur Tengah dengan tradisi lokal yang berkembang sejak masuknya Islam ke Nusantara. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan kajian literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rebana tidak hanya berfungsi sebagai alat musik hiburan, tetapi juga memiliki peran sebagai media dakwah melalui syair-syair Islami, pengikat kebersamaan dalam hajatan, serta simbol solidaritas sosial. Dalam berbagai bentuknya—seperti rebana biang, ketimpring, dor, dan hadroh—rebana hadir di acara keagamaan, adat, maupun pertunjukan seni, sehingga menegaskan identitas budaya Betawi. Meskipun menghadapi tantangan modernisasi dan menurunnya minat generasi muda, rebana tetap memiliki peluang untuk dilestarikan melalui perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan dalam berbagai kegiatan budaya.

Kata Kunci : Peran , Rebana , Identitas budaya , Betawi

Abstract

This paper discusses the role of rebana as a cultural identity of Betawi society in Jakarta. Rebana is the result of acculturation between Middle Eastern culture and local traditions that developed since the arrival of Islam in the archipelago. This study employs a descriptive qualitative method using observation, interviews, and literature review. The findings show that rebana functions not only as a musical instrument for entertainment but also serves as a medium of Islamic preaching through religious lyrics, a symbol of togetherness in social celebrations, and an expression of solidarity. In its various forms—such as rebana biang, ketimpring, dor, and hadroh—rebana appears in religious ceremonies, traditional events, and performing arts, thereby affirming Betawi cultural identity. Despite challenges from modernization and declining interest among younger generations, rebana still has opportunities to be preserved through protection, development, and utilization in diverse cultural activities..

Keywords : Role, Rebana , Cultural identity , Betawi

PENDAHULUAN

Indonesia adalah bangsa multietnik dan multibudaya yang memiliki berbagai seni budaya hasil dari akulturasi sejumlah kebudayaan baik dari masa lalu, masa kini, dan masa datang (Tim Peneliti Kebudayaan Betawi FIB UI 2010). Seni budaya yang beragam menjadi daya tarik wisata dan jembatan pemahaman antarbangsa.. Salah satu daerah yang mempunyai seni budaya khas adalah Jakarta yang juga menjadi ibukota Indonesia. Di samping itu, Jakarta merupakan melting pot; banyak kebudayaan dan kesenian dari berbagai penjuru dunia dan Nusantara bertemu, saling mempengaruhi, melebur, dan menjadi identitas baru(Saputra, 2009).

Kedatangan Islam ke Nusantara, khususnya ke daerah Betawi, menandai terjadinya transformasi besar dalam berbagai dimensi kehidupan masyarakat. Islam pertama kali dikenal di Nusantara melalui jalur perdagangan dan penyebaran agama oleh para pedagang dan ulama sejak abad ke-7. Namun, pengaruh Islam semakin terasa kuat sejak abad ke-13 seiring dengan berdirinya kerajaan-kerajaan Islam di Sumatera dan Jawa. Dalam konteks Betawi, proses islamisasi tidak berlangsung secara drastis, melainkan melalui pendekatan yang inklusif dan harmonis, memungkinkan terjadinya akulturasi budaya tanpa menghilangkan identitas lokal (Rahayu et al., 2024)

Identitas Betawi sendiri merupakan hasil dari proses akulturasi unsur Melayu, Tionghoa, Arab, Portugis, hingga budaya lokal Nusantara yang terus berkembang mengikuti dinamika sosial masyarakat kota besar. Dalam perkembangan budaya Betawi, unsur Arab memberikan pengaruh yang cukup kuat terutama pada seni musik dan ekspresi keagamaan,Salah satu bentuk seni yang mencerminkan hubungan erat antara budaya Betawi dan tradisi Arab adalah kesenian yang menggunakan instrumen rebana.

Alat musik rebana, sebagai bagian dari budaya Islam yang telah berkembang sejak abad ke-13 di Indonesia(Susanti et al., 2025). Sebutan rebana diduga berasal dari kata Arab “Robbana” (Tuhan kami). Julukan itu muncul sebab alat musik ini sering dipakai dalam iringan lagu bernafaskan Islam. Di daerah lain, terutama Jawa, masyarakat menyebutnya sebagai terbang (Saputra, 2009). Semenjak zaman Pra Islam kesenian qasidah dan lagu-lagu Arab sudah dinyanyikan dan kesenian tersebut dipilih orang-orang Arab Pra-Islam sebagai penghibur pada malam hari atau pun di dalam perjalanan(Nur & Agama, 2021). Di samping itu, ketika akan berperang para perempuan Arab juga sering memainkan rebana untuk melepas para pemuda dan membangkitkan semangat ketika berperang.

Dalam konteks kesenian Betawi, rebana memiliki berbagai jenis seperti Rebana Biang, Rebana Ketimpring, Rebana Dor, dan Rebana Hadroh. Masing-masing jenis memiliki karakter bunyi, teknik permainan, dan fungsi yang berbeda (Dzikry, 2025). Dalam berbagai acara adat seperti pernikahan, khitanan, hingga peringatan Maulid Nabi, rebana hadir sebagai elemen utama yang memperkuat suasana religius dan kebersamaan.

Namun pada era globalisasi dan kehidupan Jakarta yang semakin modern ini alat musik rebana mulai terpinggirkan. Kurangnya penggunaan kesenian tradisional karena sudah dianggap tertinggal zaman atau kuno. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji kembali peran rebana dalam membentuk dan mempertahankan identitas budaya Betawi,

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk memahami peran alat musik rebana dalam budaya Betawi. Lokasi penelitian di Anjungan DKI Jakarta, TMII, dipilih karena menjadi pusat informasi kesenian Betawi. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan juru penerang dan studi literatur dari sumber akademik. Analisis dilakukan dengan mereduksi, menyajikan, dan menyimpulkan data secara naratif untuk menggambarkan fungsi, jenis, dan perkembangan rebana dalam masyarakat Betawi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah dan Asal usul Rebana

Pada masa Rasulullah SAW, rebana yang dikenal dengan nama *duf* telah digunakan dalam berbagai peristiwa penting. Rasulullah menganjurkan penggunaan *duf* sebagai alat musik yang boleh dimainkan dalam momen kebahagiaan, seperti pernikahan dan hari raya. Dalam konteks pernikahan, bunyi rebana menjadi simbol penghalalan ikatan antara laki-laki dan perempuan. Selain itu, rebana juga digunakan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk sebagai pengiring nyanyian untuk mengiringi unta dalam perjalanan, sebagaimana disebutkan dalam kitab *Al-Jami'u Li Ahkamil 'Iedain*. Pada masa awal penyebaran Islam, rebana menjadi salah satu media dakwah yang efektif. Imam At-Thobari mencatat bahwa suara rebana mampu membangkitkan semangat jihad di kalangan umat Islam. Meskipun tujuan utama jihad adalah mengharap ridho Allah, irama rebana turut memberi dorongan emosional dan spiritual bagi para mujahidin (Muftisany, 2022).

Memasuki abad ke-12 dan ke-13, Islam mulai berkembang pesat di Nusantara melalui para ulama dan pedagang dari Timur Tengah. Ajaran Islam diterima dengan baik oleh masyarakat lokal karena mampu beradaptasi dengan budaya setempat. Salah satu bentuk adaptasi itu adalah penggunaan rebana dalam pertunjukan seni dan hiburan yang bernuansa keislaman. Syair-syair dakwah dilantunkan dengan iringan rebana, menjadikannya sarana penyebaran nilai-nilai Islam yang mudah diterima masyarakat.

Kesenian rebana kemudian menyebar ke berbagai wilayah, termasuk Batavia (Jakarta). Salah satu momen penting dalam sejarah masuknya rebana ke masyarakat Betawi terjadi pada masa pemerintahan Sultan Agung dari Kerajaan Mataram. Ketika pasukan Mataram dikirim ke Batavia, mereka membawa serta kebiasaan bernyanyi dan memainkan rebana saat beristirahat. Aktivitas ini menarik perhatian masyarakat lokal dan menjadi awal mula rebana dikenal di kalangan Betawi (Masliah, 2023).

Seiring waktu, masyarakat Betawi yang dikenal terbuka terhadap pengaruh budaya luar mulai mengembangkan rebana sesuai dengan karakter sosial dan budaya mereka. Rebana tidak hanya digunakan dalam kegiatan keagamaan, tetapi juga dalam acara adat dan sosial. Dari proses ini lahirlah berbagai jenis rebana khas Betawi seperti rebana biang, ketimpring, dan dor, yang masing-masing memiliki ciri khas tersendiri (Masliah, 2023).

2. Fungsi Rebana

Rebana memiliki berbagai macam jenisnya serta juga setiap jenis rebana memiliki fungsi yang berbeda beda tergantung apa acara yang sedang di selenggarakan.

Jenis jenis rebana dan fungsinya ada Rebana ketimpring berfungsi sebagai musik arak-arakan pengantin dan juga menyambut tamu-tamu penting dengan diawali menabuh rebana ketimpring kemudian disusul oleh saling balas pantun, selanjutnya pertunjukan atau adu silat betawi, setelah selesai pertunjukan silat maka kembali ditutup dengan tabuhan rebana ketimpring (Masliah, 2023). Selanjutnya ada Rebana Hadroh yang biasanya berfungsi dalam acara-acara keagamaan seperti acara Hari Besar Islam, Maulid nabi SAW. Hadroh juga tidak hanya manggung di acara Maulid nabi saja, namun dengan berkembang zaman hadroh ini mulai bermunculan dan eksis diberbagai acara seperti, acara Walimatul Ursy, Khitanan, Walimatul As'ma dan lain lainnya (Nur Rohman, 2022). Setelah itu fungsi Rebana Qasidah Penggunaan Kesenian Qasidah Rebana pada saat sekarang ini untuk pengisi acara disetiap hari besar Islam salah satunya dalam Peringatan Tahun Baru Islam, Kesenian Qasidah Rebana digunakan untuk media hiburan bagi Masyarakat pada acara peringatan

Tahun Baru Islam (Putri, 2024). lalu ada pula Rebana Maukhid yang fungsinya semata mata bukan untuk pertunjukan saja tetapi ditunjukkan sebagai pengisi acara tablig (Meilamih, 2016).

3. Rebana sebagai identitas budaya

Rebana dalam tradisi Betawi sering dipahami sebagai simbol identitas budaya yang memperlihatkan bagaimana masyarakat Betawi mengintegrasikan nilai Islam dengan seni lokal. Instrumen ini tidak hanya berfungsi sebagai pengiring musik, tetapi juga menjadi sarana dakwah, hiburan rakyat, dan pengikat sosial. Dalam berbagai bentuknya—seperti rebana biang, ketimpring, dan maukhid—rebana hadir di acara keagamaan, perayaan sosial, hingga pertunjukan seni, sehingga menegaskan ciri khas Betawi yang berbeda dari tradisi musik daerah lain (Oktaviani et al., 2024). Dengan itu menunjukkan bahwa rebana berfungsi sebagai media dakwah dan juga hiburan untuk meyatukan Masyarakat.

4. Musik dan lirik

Musik dalam permainan rebana memainkan pola ritmis dan berulang ulang dengan tujuan supaya terhibur serta menciptakan makna yang terkesan dari pertunjukan rebana. Lirik dalam pertunjukan alat musik rebana bukan sekedar tulisan saja tetapi ada makna yang dapat diambil sekaligus juga doa yang terbaik, serta rasa Syukur kepada Allah SWT juga, Pemujaan Kepada Nabi Muhammad SAW. Maka dari itu rebana dijadikan masyarakat Betawi bukan hanya sebagai media untuk hiburan tetapi juga disertai rasa pengabdian kepada tuhan (Syairul Syah Sinaga, 2001)

5. Peran rebana dalam perlangsungan tradisi

Tradisi Betawi sangat beragam terdapat dalam bentuk religius sosial dan hiburan. Rebana sebagai alat music yang memainkan bentuk- bentuk tersebut.

Rebana dalam tradisi religi Betawi dimainkan sambil melantunkan syair dan pujian kepada Nabi Muhammad SAW, seiring disertai gerak tari. Bersholawat menjadi ibadah mulia dengan pahala besar, sehingga seorang muslim yang mencintai Nabi akan senantiasa memperbanyak sholawat sesuai tuntunan beliau. (Priarni & Wibowo, 2021). Dalam tradisi Betawi bersholawat kepada nabi Muhammad diringi dengan rebana, seperti rebana hadroh yang banyak digunakan dalam kegiatan maulid ataupun tahlilan, maka dari itu rebana sangat berperan dalam aspek religius.



Gambar 1 Rebana dalam acara maulid

Dalam dimensi sosial Betawi, juga rebana berperan untuk memeriahkan sekaligus simbol kebersamaan, salah satu acara yang menggunakan rebana adalah pada acara khitanan ataupun pernikahan, kemeriahan acara tersebut di tandai dengan rebana khususnya rebana ketimpring yang disertai dengan shalawat dustur dan badar, serta iringannya diikuti oleh rombongan tetangga dan orang kampung, maka dari itu rebana memiliki peran untuk memeriahkan sekaligus menciptakan kebersamaan dalam acara Betawi (Purbasari, 2010).



Gambar 2 Rebana dalam acara iringan pengantin

Pada dimensi hiburan rebana pada acara pertunjukan rakyat ataupun festival pentas seni dengan adanya rebana akan menimbulkan kemeriahan sekaligus mengundang keceriaan (EPA SAHPUTRI, 2021).



Gambar 3 Rebana dalam pertunjukan

6. Tantangan dan Peluang dalam pelestarian Rebana

Seni musik Betawi sarat dengan pengaruh budaya asing seperti Portugis, Belanda, Arab, dan Tionghoa, menjadikannya unik. Namun, kini musik Betawi—termasuk iringan rebana—kurang diminati generasi muda Jakarta karena dianggap jadul dan tidak mencerminkan

semangat mereka. Anak muda yang menyukai musik Betawi sering dicap tidak gaul, sehingga musik ini jarang diperdengarkan di televisi dan radio. Akibatnya, irama Betawi, termasuk tabuhan rebana, menjadi asing di telinga generasi muda. Media massa turut menentukan tumbuh kembang musik Betawi dengan cara mendistribusikan dan merekonstruksi materi agar menarik bagi audiens (Kaprisma, n.d.).

Pelestarian rebana Betawi dilakukan lewat tiga jalur utama. Perlindungan dilakukan melalui pelatihan di sanggar-sanggar seni agar keterampilan menabuh tetap diwariskan. Pengembangan dilakukan oleh seniman dan komunitas dengan memperkaya variasi tabuhan, syair, serta memadukan rebana dengan musik modern agar lebih diminati generasi muda. Pemanfaatannya tampak dalam acara adat seperti pernikahan, khitanan, syukuran, hingga festival budaya, sehingga rebana tetap hidup sebagai hiburan sekaligus identitas budaya Betawi (Deviani, 2024).

KESIMPULAN

Rebana dalam tradisi Betawi berperan sebagai identitas budaya yang memadukan nilai religius, sosial, dan hiburan. Instrumen ini tidak hanya menjadi pengiring musik, tetapi juga sarana dakwah melalui syair Islam, pengikat kebersamaan dalam hajatan, serta hiburan dalam pertunjukan seni. Meski menghadapi tantangan modernisasi dan menurunnya minat generasi muda, rebana tetap memiliki peluang untuk dilestarikan melalui perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan dalam berbagai acara adat maupun festival budaya. Dengan demikian, rebana menegaskan ciri khas Betawi sekaligus menjaga kesinambungan tradisi di tengah perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Deviani, R. T. (2024). *Upaya Pelestarian Sike Rebana Di Sanggar Teratai Putih Desa Kemantan Kebalai Kecamatan Air Hangat Timur Kabupaten Kerinci . Efforts To Preserve The Sike Rebana At The Sanggar Teratai Putih Kemantan Kebalai Village Air Hangat Timur Distric Kerinci Regency . 2*, 89–98.
- Dzikry, M. H. (2025). Strategi Mempertahankan Kesenian Betawi Di Era Modernisasi (Studi Kasus: Sanggar Pusaka Rebana Biang Ciganjur, Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan). In *Jakarta=Fitk Uin Syarif Hidayatullah Jakarta*. <https://Repository.Uinjkt.Ac.Id/Dspace/Handle/123456789/87931>
- Epa Sahputri. (2021). *Pertunjukan Musik Rebana (Lagu Bismillah) Pada Grup Rebana Putri Tunas Harapan Di Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau*.

- Kaprisma, H. (N.D.). *Musik Betawi Dan Generasi Muda (Betawi ' S Music And Youths)*. 366–371.
- Masliah, S. (2023). *Galeri Betawi Di Kecamatan Tanjung Priok Jakarta Utara Tahun 1990-2022 2023 M / 1445 H*.
- Meilamih. (2016). *Perkembangan Seni Rebana Biang Pada Masyarakat Kecamatan Jagakarsa Jakarta*.
- Muftisany, H. (2022). *Ensiklopedia-Islam-Mengenal-Rebana-Hingga-Misteri-Harta-Karun*. Elementa Media.
- Nur, M., & Agama, K. (2021). *Pertunjukan Seni Rebana Biang Di Jakarta Sebagai Seni Bernuansa Keagamaan. September 2015*.
- Nur Rohman, N. B. (2022). Seni Hadroh Sebagai Media Dakwah Remaja (Studi Aktivitas Keagamaan Irmis Desa Mantiasa Kecamatan Tebing Tinggi Barat). *Jrmdk*, 4(3), 170–177.
- Oktaviani, A., Dewi, R. S., & Juwandi, R. (2024). *Analisis Modifikasi Budaya Dalam Perspektif Krisis Identitas Etnis Betawi*. 6(1), 1–12.
- Priarni, R., & Wibowo, M. A. R. I. (2021). *Nilai - Nilai Pendidikan Islam Pada Kesenian Rebana Songgo Bumidi Desa Glawan Kecamatan Pabelankabupaten Semarang*. 5(1), 25–50.
- Purbasari, M. (2010). *Indahnya Betawi*. 9, 1–10.
- Putri, D. M. (2024). *Penggunaan Dan Fungsi Kesenian Qasidah Rebana Siti Hajar Pada Peringatan Tahun Baru Islam Dalam Masyarakat Koto Pulai Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan Program Studi Pendidikan Sendratasik , Universitas Negeri Padang*. 8, 42279–42283.
- Rahayu, A., Meitama, R. P., Giffari, A., Abdul, R., Fikri, F., & Fahmi, A. (2024). *Akulturası Budaya Dan Islam Di Nusantara : Studi Kasus Pada Tradisi Masyarakat Betawi*. 8(6), 952–962.
- Saputra, Y. A. (2009). *Profil Seni Budaya Betawi*. Jakarta City Government Tourism & Culture Office. <https://books.google.co.id/books?id=We-Kygeacaaj>
- Susanti, N. I., Ilham, A., Samporno, I., Jalil, M. N., Studi, P., Matematika, T., Timur, J., & Ruang, B. (2025). *Eksplorasi Etnomatematika Berbasis Alat Kesenian Rebana Dalam Pembelajaran Matematika*. 5, 10–17.
- Syairul Syah Sinaga. (2001). Akulturası Kesenian Rebana (The Acculturation Of The Art Of Rebana). *Harmonia Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni*, 2(3), 72–83.